

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Mata Kuliah Sosiologi Sastra di Perguruan Tinggi Berbasis Analisis Unsur Sosial Novel *Ayah*

Ulinuha Madyananda, Ani Rakhmawati

Universitas Sebelas Maret

Universitas Sebelas Maret

Email: umadyananda@gmail.com



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research that aims to implement the STAD type cooperative learning model with a combination of the results of the analysis of the social elements of *Ayah* novel in the literature sociology course in college. The purpose of this study was to (1) know how to model STAD learning with a combination of the results of the analysis of the social elements of *Ayah* novel effective or not when applied in learning to learn the sociology of literature in universities and (2) find out how to use the results of the social analysis of *Ayah* novel in learning literary sociology in college. The research method used is descriptive qualitative with content analysis method and index interview. The source of this research data includes the text of *Ayah* novel, interview guide, and syllabus of learning sociology of literature. Data collection techniques by analyzing documents and interviews in depth. Checking the validity of the findings using source, method and theory triangulation by checking document data and interview results to get the same conclusion. The sampling technique used was purposive sampling while data analysis techniques used interactive model analysis of three components, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the analysis showed that the application of the STAD type cooperative learning model with a combination of the results of *Ayah* novel social element analysis in the literature sociology courses in universities was effective if applied in group-based learning (cooperative).

Keywords: *learning model, cooperative, STAD, social elements, Ayah novel*

PENDAHULUAN

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan,

dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Rusman, 2012:213). Menurut Slavin model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang mudah untuk dijalankan. Pembelajaran STAD akan membagi siswa/mahasiswa menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru/dosen memberikan pembelajaran dan

siswa/mahasiswa di dalam kelompok memastikan semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran dengan baik yang dilanjutkan dengan kuis.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD kemudian dikombinasikan dengan hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* karya Andrea Hirata untuk diterapkan pada pembelajaran mata kuliah sosiologi sastra mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Praktek dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* ini menekankan pada lima prinsip, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab pribadi, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, serta evaluasi proses kelompok. Menurut David Johnson (dalam Rusman, 2012:212) menyebutkan: (1) prinsip saling ketergantungan positif, yaitu mahasiswa berhasil memahami materi bergantung dengan kelompoknya; (2) tanggung jawab perseorangan, yaitu hasil kelompok sangat bergantung dari masing-masing individu dalam kelompoknya; (3) interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi; (4) prinsip partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih mahasiswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran; serta (5) evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi sudah seharusnya mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang bersifat praktek, bukan lagi sekedar tentang teori struktural sastra. Karena dalam pembelajaran sosiologi sastra mengharapkan proses aktif peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam memahami sastra dan kebudayaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dananjaya (2013: 27) jika peserta didik harus dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajaran dapat mengalir dengan melibatkan pengalaman, pikiran, dan emosi yang terjalin dengan kegiatan yang menyenangkan, menantang serta mendorong prakarsa peserta didik.

Albertazzi (2010: 8–9) dan Sudha (2013: 133–143) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa sastra adalah produk sekaligus bagian dari realitas sosial masyarakat. Fakta sastra dapat terwujud dalam aktivitas sosial tertentu seperti

hasil kreasi kultural, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra (Faruk, 2012: 57). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti yang berusaha mengungkap fakta bahwa sastra merupakan cermin masyarakat, pengarang bertugas sebagai pengamat dan penilai. Karena dalam karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan diimplementasikan dalam dunia nyata.

Berkaitan dengan hasil analisis kajian kesastraan dan implikasi penggunaan karya sastra, penelitian Singer (2011: 307) berusaha menunjukkan hal tersebut. Penelitian ini menjelaskan kompleksitas analisis kesusastraan dan implikasi penggunaan karya sastra sebagai sumber data kemasyarakatan dengan menggunakan sampel teks tiga novel anak-anak, yaitu *Tales of a Fourth Grade Nothing*, *A Wrinkle in Time*, and *Hitty: Her First Hundred Years*. Hasil analisis menunjukkan bahwa peneliti mempelajari bagaimana analisis kategori ini bekerja serta bagaimana kajian sosiologi sastra memberi perhatian dalam perbedaan kajian struktural di dalam karya sastra.

Guna mensukseskan kegiatan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan satu kajian kesastraan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, novel *Ayah* akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Wellek dan Warren. Secara lebih spesifik penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada unsur sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk merekam fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Wellek dan Warren (2014: 100) mengemukakan beberapa hal mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Hasil kajian yang dihasilkan selanjutnya dikembangkan dalam bentuk pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah sosiologi sastra mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.

Penguatan tentang kajian sosiologi sastra juga disampaikan oleh Leenhardt (1967: 517-533) yang menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan ekspresi dan sebagai bagian integral dari realitas sosial pada masyarakat sebagai subjek penciptaan sastra. *The ekpression 'sociology of*

literature' covers two very different types of research, bearing respectively on literature as a consumer product and literature as an integrak part of social reality, or, considered from another angle, bearing on society as the place of literary consumption and society as the subject of literary creation.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi) dan *index interview* (daftar wawancara). Kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mencermati, menafsirkan, dan menganalisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan silabus mata kuliah sosiologi sastra program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Sumber data penelitian ini meliputi teks novel *Ayah*, panduan wawancara, dan silabus pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dan wawancara secara mendalam. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan teori dengan pengecekan data dokumen dan hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel mewakili informasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.. Teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian menggunakan *expert judgement* dan triangulasi sumber dan data.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* pada mata kuliah sosiologi sastra di perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui bagaimana model pembelajaran STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* efektif atau tidak jika diterapkan dalam pembelajaran pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi dan (2) mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatan hasil analisis sosial novel *Ayah* jika digunakan dalam pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran

Secara umum tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* pada mata kuliah sosiologi sastra di perguruan tinggi adalah: (1) Mengetahui bagaimana model pembelajaran STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* efektif atau tidak

jika diterapkan dalam pembelajaran pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi. (2) Mengetahui bagaimana bentuk pemanfaatan hasil analisis sosial novel *Ayah* dalam pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi.

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain model pembelajaran. Secara khusus tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* pada mata kuliah sosiologi sastra mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi adalah: (1) Agar mahasiswa dapat memahami materi pembelajaran sosiologi sastra dengan baik. (2) Agar mahasiswa mampu mengaplikasikan teori dan materi pembelajaran sosiologi sastra dalam mengkaji sebuah karya sastra; (3) Agar mahasiswa mampu berpikir kritis terhadap pembelajaran sosiologi sastra secara mendalam.

Kesenjangan

Dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi, seringkali ditemukan beberapa target yang tidak dapat dipenuhi. Penyebab hal tersebut terjadi bisa bersumber dari berbagai hal, diantaranya adalah: (1) Pembelajaran sastra di perguruan tinggi masih banyak mengandalkan penyampaian teori. (2) Pembelajaran sastra di perguruan tinggi kurang memberikan ruang mahasiswa untuk kreatif secara spontan. (3) Presentasi tugas selalu diawali dengan membuat makalah sehingga membuka potensi mahasiswa melakukan plagiasi. (4) Mahasiswa harus dibiasakan menganalisis secara cepat dan spontan berdasarkan uraian teori yang telah diterima.

Berdasarkan beberapa kesenjangan di atas maka diperlukan satu solusi pembelajaran sosiologi sastra yang mampu dilaksanakan dengan baik. Pengembangan model pembelajaran kooperatif mata kuliah sosiologi sastra disusun untuk meminimalisasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut. Harapannya adalah tingkat pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi sastra di perguruan tinggi menjadi meningkat.

Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan proses belajar mengenali, menganalisis dan mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan guru sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran. Peran guru dan siswa di sini lebih dilihat sebagai makhluk sosial dan bagian dari kelompok kepentingan, bukan sebagai individu (Andayani, 2015: 137).

Sistem sosial yang ingin dibangun dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif mata kuliah sosiologi sastra adalah: (1) Mahasiswa mampu saling berinteraksi secara intensif dengan teman satu kelompok dalam pembelajaran sosiologi sastra. (2) Mahasiswa mampu bersama-sama mengaplikasikan teori yang diterima melalui kegiatan praktek. (3) Mahasiswa mampu bersama-sama memahami karya sastra dengan lebih mendalam. (4) Setiap mahasiswa dalam kelompok diharapkan mampu mengkomunikasikan pengetahuannya kepada teman sejawat atau kepada dosen berdasarkan analisis kritis yang dilakukan.

Terbangunnya sistem sosial tersebut dapat dicapai dengan cara pelibatan mahasiswa dalam pembelajaran secara maksimal sehingga bersama-sama merasakan proses pembelajaran dengan baik. Proses pelibatan ini tidak bisa berjalan jika salah satu komponen pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Pemenuhan komponen pembelajaran melibatkan peran aktif mahasiswa, dosen pembelajar, dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang mampu diaplikasikan dengan mudah dan maksimal.

Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi yang diharapkan muncul setelah dilakukan pengembangan model pembelajaran kooperatif mata kuliah antropologi sastra di perguruan tinggi adalah: (1) Mahasiswa mampu memahami pembelajaran dengan lebih baik. (2) Mahasiswa juga diharapkan memiliki ketertarikan lebih terhadap pembelajaran sosiologi sastra. (3) Tumbuhnya rasa cinta terhadap pembelajaran antropologi sastra.

Fakta menarik dapat ditemukan dalam novel *Ayah* jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra seperti disampaikan Ratna (2013: 26) dan Swingewood (dalam Winarni, 2013: 186–187) bahwa hal-hal seputar referensi aspek sosiologi karya sastra dapat dikonfigurasi melalui struktur naratif yang tersebar dalam sistem wacana dan citra bahasa, sehingga dapat menjwai totalitas karya. Pembicaraan ini dapat dimulai dari lingkungan sosial kemudian masuk ke dalam karya sastra, yaitu hubungan karya sastra dengan faktor luaran yang terbayangkan dalam sastra.

Langkah Pembelajaran Hasil Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur sosial novel *Ayah* dengan melihat silabus pembelajaran sosiologi sastra di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, sudah cocok jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena di dalamnya dapat digunakan sebagai model teori

sastra berupa cermin masyarakat pada zamannya. Berangkat dari teori sastra sebagai cermin masyarakat, maka hal tersebut dapat menunjukkan gambaran kehidupan sosial masyarakat di satu tempat sebagaimana didukung dalam kajian sosiologi sastra. Aplikasinya seperti dalam kajian sosiologi pengarang, bagaimana hal tersebut mampu mencerminkan keakraban Andrea Hirata sebagai penulis cerita dengan lingkungan sosialnya. Fakta menunjukkan bahwa penulis merupakan bagian dari masyarakat, baik masyarakat yang sesungguhnya maupun masyarakat dalam ceritanya. Artinya, sastra diciptakan oleh pengarang dan pengarang adalah notabene sebagai anggota masyarakat tertentu.

Materi yang dapat digunakan dalam silabus pembelajaran mata kuliah Sosiologi Sastra adalah pada topik dan sub topik (4) sosiologi pengarang: biografi, latar belakang keluarga, sosial, ekonomi, dan lain-lain; (5) sosiologi karya: sastra sebagai dokumen budaya, sastra sebagai cerminan masyarakat dan zamannya, karya sastra sebagai *unified whole*, serta; (6) sosiologi pembaca: dampak sosiologis terhadap pembaca, karya sastra untuk memberi ajaran moral, menghibur, atau mengajar sambil menghibur.

Tujuan dari diajarkannya mata kuliah ini adalah untuk menanamkan pemahaman tentang relasi antara sosiologi dengan sastra sebagai bagian dari studi interdisipliner antara karya sastra dengan bidang-bidang nonsastra. Topik bahasannya meliputi (1) hubungan antara sosiologi dengan sastra, (2) telaah sosiologi pengarang, (3) telaah sosiologi sastra, (4) telaah sosiologi pembaca.

Kompetensi umum yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini adalah kemampuan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sosiologis dalam kajian sastra Indonesia. Kompetensi khususnya meliputi: (1) kemampuan menjelaskan hubungan antara sosiologi dengan sastra; (2) kemampuan menelaah sosiologi pengarang; (3) kemampuan menelaah aspek-aspek sosiologi karya; dan (4) kemampuan menelaah sosiologi pembaca.

Implementasinya dalam mata kuliah Sosiologi Sastra terutama untuk digunakan sebagai model konsep sastra sebagai cermin masyarakat. Karena dalam kajian Sosiologi Sastra berbasis teori sastra yang menunjukkan gambaran kondisi sosial. Meskipun teori tersebut dapat dibantah, dalam arti cermin merupakan bentuk tipuan karena sifatnya yang terbalik. Justru berdasarkan hal tersebut seseorang dapat membaca sastra bukan seperti membaca dirinya sendiri, melainkan membaca sastra seperti orang di dalam cermin. Apa saja yang

terdapat di balik setiap rangkaian bahasanya sehingga seseorang mampu mengakrabi sastra bukan sekedar mengakrabi bahasanya, tapi juga maknanya secara keseluruhan. Hal tersebut yang paling penting dan menjadi inti sarinya.

Dilihat dari segi unsur sosiologisnya, novel *Ayah* juga berkontribusi positif dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Karena pada hakikatnya pembelajaran menurut Joyoatmojo (2003: 29) dapat dipahami sebagai suatu proses mengajak peserta didik bekerjasama dalam rangka membantu mereka mengubah pemahaman tentang sesuatu. Hal ini dapat diawali dari upaya menemukan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh peserta didik, melakukan intervensi untuk mengubahnya, menciptakan konteks atau situasi belajar dengan mendorong tumbuhnya keinginan kuat peserta didik untuk belajar mata ajaran tertentu. Madyananda (2017: 63–68) juga menegaskan dalam hasil penelitiannya bahwa hasil analisis karya sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas karena dapat memberikan rangsangan baru dalam pembelajaran yang inovatif.

Materi Pembelajaran Hasil Pengembangan Unsur Sosial Novel *Ayah*

a. Pekerjaan

Berbeda dengan beberapa novel karya Andrea Hirata yang lain, dalam novel *Ayah* masyarakat tidak diidentikkan lagi sebagai masyarakat yang bekerja di tambang timah, melainkan beralih ke beberapa sektor. Masyarakat Belitong banyak berusaha dalam bidang perdagangan, seperti usaha warung kopi sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan warung kopi begitu mewarnai kehidupan masyarakat Belitong. Masyarakat sering menghabiskan waktu atau membicarakan suatu urusan di warung kopi. Satu aktivitas rutin sebagai bentuk budaya. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ini memiliki banyak penggemar dan mengandung keuntungan yang tak putus-putus.

Jenis pekerjaan berdagang lainnya adalah sebagai pedagang pasar dan kuli panggul. Kegiatan perdagangan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi dan masyarakat etnis Tionghoa. Kegiatan perdagangan ini banyak menyerap tenaga kerja, salah satunya sebagai kuli panggul. Kuli panggul merupakan salah satu profesi yang banyak muncul dalam novel *Ayah*. Pekerjaan sebagai kuli panggul yang hanya perlu bermodalkan tenaga ternyata banyak dipilih masyarakat Belitong. Alasannya adalah selain

tidak diperlukan modal juga karena kondisi mereka yang begitu miskin sehingga memaksa mereka untuk bekerja apa saja yang dapat mereka kerjakan.

Bentuk pekerjaan lain yang digambarkan Andrea Hirata dalam novel *Ayah* adalah sebagai buruh pabrik. Salah satu contoh pekerjaan sebagai buruh pabrik seperti yang dilakukan Amirza dan Sabari. Amirza yang sehari-hari bekerja sebagai buruh pabrik sendal jepit *bermutu* harus bersyukur dengan pekerjaan yang digelutinya. Selain itu, Amirza juga masih harus bekerja serabutan menjalin pukot untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan Sabari harus rela bekerja setiap hari sebagai kuli pabrik percetakan batako demi bisa selalu dekat dengan pujaan hatinya yaitu Marlena.

Penyiar radio ternyata cukup menyita perhatian Andrea Hirata untuk dimasukkan dalam salah satu jenis pekerjaan dalam novelnya. Kondisi masyarakat yang cukup moderen serta kecintaan masyarakat pada siaran radio membuat Andrea Hirata menghadirkan penyiar radio sebagai salah satu profesi yang digeluti oleh masyarakat. Digambarkan bahwa masyarakat dalam novel *Ayah* banyak yang gemar mendengarkan siaran radio sebagai salah satu jenis hiburan dan juga gemar mendengarkan lagu-lagu dari Ledy Diana. Masyarakat dalam novel juga digambarkan cukup memiliki nilai seni yang tinggi khususnya dalam hal menyanyi. Mereka sering mengirim surat untuk minta diputarakan sebuah lagu bahkan datang langsung ke kantor penyiaran radio untuk menyumbangkan suaranya dan bernyanyi secara *live*.

b. Pendidikan

Kaitannya dengan dunia pendidikan, dalam novel *Ayah* sebenarnya sudah bercerita bahwa masyarakat Belitong telah mendapatkan akses pendidikan cukup baik, bahkan sampai pada jenjang pendidikan diploma dua atau D-2. Namun yang sedikit berbeda justru berada pada semangat dari peserta didiknya yang cenderung kurang. Salah satu contohnya seperti yang terjadi pada tokoh Markoni. Tokoh tersebut berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain utamanya dalam minatnya terhadap dunia pendidikan. Jika tokoh yang lain begitu berusaha untuk dapat menyelesaikan pendidikan, maka Markoni digambarkan sebagai siswa dengan kecenderungan memiliki minat belajar yang kurang.

Selain Markoni, digambarkan pula tokoh lain yang dalam segala kesulitan pada akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan sampai akhir. Dicontohkan oleh Izmi yang semula berniat keluar dari sekolah lantaran ayahnya yang selama ini

membiayai kebutuhan pendidikannya harus dipenjara karena kasus korupsi. Namun melihat keteguhan Sabari dalam meraih cinta Marlina membuatnya terinspirasi untuk dapat menuntaskan pendidikannya. Satu kondisi unik yang dianggap memiliki kesamaan karena merasa bukan dirinya saja yang mengalami masa sulit dalam menyelesaikan pendidikan. Kondisi Izmi yang harus bekerja sekaligus sekolah membuatnya kesulitan dalam membagi waktu. Akibatnya nilai-nilai pelajarannya menjadi turun dan nyaris tidak naik kelas. Namun di tengah kesulitan tersebut, membuatnya sadar dan berniat untuk dapat naik kelas dan meraih kembali cita-citanya yang hampir terlupakan.

c. Tempat Tinggal

Andrea Hirata dalam novel *Ayah* menunjukkan beberapa tempat yang menjadi *setting* tempat tinggal berlangsungnya cerita. Pertama digambarkan *setting* yang menunjukkan rumah tempat tinggal Amiru di Kampung Nira dan rumah Sabari di Belantik. Digambarkan bahwa rumah Amiru merupakan bangunan rumah panggung yang terlihat begitu miskin. Atap sengnya banyak yang bocor dan tidak banyak memiliki perabot rumah tangga. Di dalam rumah terdapat sebuah radio klasik bermerek Philip dan merupakan barang paling berharga di rumah tersebut. Radio tersebut diletakkan di atas lemari rendah berkaca di pojok ruang tengah dan diberi alas taplak bermotif Melayu tradisional yang dirajut khusus oleh istri Amirza untuk alas radio tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana di dalam rumah Amiru begitu rapi tersusun meskipun hanya dengan perabot yang sederhana.

Sedangkan rumah Sabari digambarkan masih serupa dengan rumah Amiru, yaitu bergaya rumah panggung sederhana. Sebuah rumah panggung yang rendah, berdinding papan, beratap rumbia, dan memiliki beranda. Beranda itu tidak sekedar beranda, tetapi sebuah rencana masa depan ketika Lena telah melahirkan, mereka akan tinggal di rumah itu dan di beranda rumah itu Sabari akan menggendong si bayi mungil, mengayunnya dalam pelukan.

Novel *Ayah* juga menunjukkan tempat-tempat berlangsungnya cerita seperti di sekolah. Sekolah sebagai sebuah tempat belajar memang sudah seharusnya ada di setiap kota di Indonesia, seperti halnya yang terdapat di Belitong. Lokasi berlangsungnya cerita dengan mengambil *setting* sekolah seperti dicontohkan Sabari dan Marlina ketika mengikuti pelajaran di SMA. Layaknya sebagai anak sekolah, mereka belajar dengan

tekun yang disertai pula dengan konflik kisah cinta anak muda.

Di Belantik juga digambarkan terdapat pabrik pembuatan batako tempat Sabari bekerja. Pabrik tersebut adalah pabrik kepunyaan Markoni ayah dari Marlina. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal di kampung Belantik sebagai objek cerita sudah relatif maju. Selain pabrik batako yang terletak di kampung belantik, di kota Tanjong Pandan juga banyak ditemukan pabrik lain seperti pabrik pembuatan es batu, pabrik cincau dan sebagainya sebagai pusat perekonomian masyarakat.

Lokasi tempat tinggal yang juga muncul dalam novel *Ayah* adalah di lembaga pemerintahan dan di fasilitas-fasilitas publik seperti di ruang pengadilan agama, taman kota, dan di pasar. Belitong sebagai sebuah kota kecil ternyata memiliki catatan bahwa kasus perceraian rumah tangganya cukup tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor, salah satu faktor adalah seperti yang dialami Sabari yang digugat cerai oleh Marlina. Sedangkan lokasi taman kota adalah tempat yang sering dikunjungi Sabari dan Zorro ketika menjelang sore hari. Lokasi taman kota digambarkan memiliki fasilitas bangku-bangku taman, para penjual aneka jajanan dan mainan anak-anak seperti balon gas.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran STAD dengan kombinasi hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* karya Andrea Hirata pada mata kuliah sosiologi sastra program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang berdasarkan silabus sudah cocok dan efektif jika diterapkan pada topik dan sub topik (4) Sosiologi pengarang: biografi, latar belakang keluarga, sosial, ekonomi, dan lain-lain; (5) sosiologi karya: sastra sebagai dokumen budaya, sastra sebagai cerminan masyarakat dan zamannya, karya sastra sebagai *unified whole*; dan (6) sosiologi pembaca: dampak sosiologis terhadap pembaca, karya sastra untuk memberi ajaran moral, menghibur, atau mengajar sambil menghibur. Pengembangan model pembelajaran mencakup langkah-langkah pada kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran secara bersinegri berdasarkan pada tujuan pembelajaran, kesenjangan sosial, prinsip sosial dan sistem reaksi yang dibangun. Sedangkan hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* karya Andrea Hirata mencakup pada tiga aspek, yaitu (1) pekerjaan, (2) pendidikan, dan (3) tempat tinggal.

REFERENSI

- Albertazzi.** (2010). A Comparative Essay on The Sociology of Literature: Alice Munro's "Unconsummated Relationship". *Journal of The Short Story in English*. 5 (1), 2-12.
- Andayani.** (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hirata, A.** (2015). *Ayah*. Yogyakarta: Bentang.
- Dananjaya, U.** (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Faruk.** (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyoatmojo, S.** (3003). *Pembelajaran Efektif: Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Unggul*. Surakarta: UNS Press.
- Leenhardt, J.** (1967). "The Sociology of Literature: Some Stages In Its History". *International Social Science Journal*. 19 (4), 517-533.
- Madyananda, U., dan Umi Yaryati.** (2017). Nilai Pendidikan Novel Padang Bulan serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (2), 63-68.
- Ratna, N. K.** (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman.** (2012). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singer, A. E.** (2011). A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social Inequality. *International Journal of Qualitative Methods*. 10 (4), 308.
- Sudha, M.** (2013). Sociology Approach in the Novels Of R.K. Narayan Gandhiji's Vision Exhibited. *International Journal of Science and Research*. 3 (2), 133-143.
- Wardhani, S.** (2005). *Contoh Silabus dan RPP Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Wellek, R., dan Warren, A.** (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, R.** (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.